

Dinamika Gerakan dan Peran Sosial HAMASYA dalam Penguatan Budaya Organisasi Berbasis Pesantren

Malvin Saragih¹, Jelita Khairunnisa², Fajar Maulana³, Fikri Maulana⁴, Aprilya Fitriani⁵

Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

malvinsaragih07@gmail.com, jelitamelia2225@gmail.com,
fajarmaulanahidayat44@gmail.com, dzulkarnainvikry@gmail.com,
apriyala.fitriani@uinkhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika gerakan dan peran sosial HAMASYA (Harokah Mahasiswa Alumni Syarifuddin Jember) dalam perspektif budaya organisasi berbasis pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling yang melibatkan pengurus inti, anggota aktif, dan alumni HAMASYA. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HAMASYA berperan strategis dalam meningkatkan kapasitas intelektual, sosial, dan spiritual mahasiswa serta alumni Pondok Pesantren Syarifuddin Jember. Organisasi ini menjadi ruang internalisasi nilai-nilai pesantren, penguatan identitas kolektif, dan pengembangan kompetensi kepemimpinan. Dinamika gerakan HAMASYA ditandai oleh kemampuan organisasi dalam memobilisasi sumber daya, memperkuat jejaring alumni, serta mengadaptasi program-programnya terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Peran sosial organisasi tercermin dalam kegiatan pengabdian masyarakat, pemberdayaan sosial, dan pembinaan moral keagamaan yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa HAMASYA tidak hanya berfungsi sebagai organisasi mahasiswa dan alumni, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial berbasis nilai-nilai pesantren.

Kata Kunci: budaya organisasi, pesantren, organisasi mahasiswa, peran sosial, dinamika gerakan

Abstract

This study aims to analyze the dynamics of movement and the social role of HAMASYA (Harokah Mahasiswa Alumni Syarifuddin Jember) from the perspective of pesantren-based organizational culture. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, involving core administrators, active members, and alumni of HAMASYA. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation and member checking. The results indicate that HAMASYA plays a strategic role in enhancing the intellectual, social, and spiritual capacities of students and alumni of Pondok Pesantren Syarifuddin Jember. The organization serves as a platform for internalizing pesantren values, strengthening collective identity, and developing leadership competencies. The movement dynamics of HAMASYA are characterized by its ability to mobilize resources, strengthen alumni networks, and adapt its programs to social changes and technological advancements. Its social role is reflected in community service activities, social empowerment programs, and continuous religious moral development. These findings suggest that HAMASYA functions not only as a student and alumni organization but also as a value-based agent of social transformation.

Keywords: organizational culture, Islamic boarding school, student organization, social role, movement dynamics.

1. PENDAHULUAN

Organisasi mahasiswa dan alumni merupakan entitas strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), khususnya pada lembaga pendidikan berbasis pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam membentuk karakter, kemandirian, serta kapasitas kepemimpinan santri dan alumninya (Sagala, 2015; Takdir, 2018). Dalam konteks tersebut, HAMASYA (Harokah Mahasiswa Alumni Syarifuddin Jember) hadir sebagai wadah gerakan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi pesantren dengan kebutuhan akademik dan sosial generasi muda. Sebagai organisasi yang beranggotakan mahasiswa aktif dan alumni Pondok Pesantren Syarifuddin, HAMASYA tidak hanya berfungsi sebagai jaringan sosial, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan, pemberdayaan, serta penguatan kapasitas intelektual dan karakter anggotanya (Karimah et al., 2023; Pramuja et al., 2024a).

Perkembangan sosial dan kemajuan teknologi informasi menuntut pesantren dan organisasi di dalamnya untuk terus beradaptasi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, kompetitif, serta berdaya saing tinggi di era global (Lisnawati, 2020; Azizah, 2024). Tantangan tersebut meliputi tuntutan kompetensi akademik, keterampilan hidup (life skills), kemampuan kepemimpinan, serta kepekaan sosial-keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Abdulloh, 2024; Gustriani & Kholis, 2024). Dalam kerangka ini, HAMASYA memosisikan diri sebagai wadah strategis yang mendorong pengembangan kapasitas mahasiswa dan alumni melalui berbagai program pendidikan, pelatihan, serta pengabdian masyarakat yang adaptif dan berkelanjutan.

Dinamika gerakan HAMASYA tidak terlepas dari karakter pesantren yang menekankan nilai-nilai keislaman, kebersamaan, kemandirian, serta penguatan etika sosial. Nilai-nilai tersebut mendorong organisasi ini untuk mengembangkan aktivitas yang tidak terbatas pada kegiatan keagamaan, tetapi juga mencakup program pemberdayaan masyarakat, penguatan jejaring alumni, serta pengembangan kepemimpinan dan kewirausahaan (Syarifudin et al., 2023; Jubaedah et al., 2025). Transformasi orientasi gerakan ini mencerminkan adanya proses adaptasi terhadap perubahan sosial yang dinamis, sebagaimana tuntutan modernisasi pesantren yang mengharuskan adanya pembaruan sistem, kurikulum, dan pola kaderisasi (Santoso & Sabri, 2024; Takdir, 2018).

Selain sebagai gerakan kaderisasi, HAMASYA juga menjalankan peran sosial yang signifikan dalam pembinaan moral, penguatan identitas keilmuan pesantren, serta pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam (Arifin & Pramuja, 2024; Pramuja et al., 2024b). Peran ini menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan pluralitas sosial yang menuntut adanya penguatan nilai moderasi, toleransi, serta wawasan multikultural dalam pendidikan Islam (Azmi Purba & Albina, 2025; Septi et al., 2024). Dengan demikian, HAMASYA tidak hanya berperan sebagai organisasi internal pesantren, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara berkelanjutan.

Lebih jauh, keberadaan HAMASYA turut berperan dalam menjaga kesinambungan hubungan antara Pondok Pesantren Syarifuddin dengan para alumninya. Organisasi ini menjadi jembatan penting dalam membangun jejaring profesional, kolaborasi akademik, serta pengabdian masyarakat berbasis nilai keislaman (Pramuja et al., 2024a; Munawar, 2021). Melalui penguatan jaringan alumni, HAMASYA memiliki potensi besar dalam menciptakan ekosistem kolaboratif yang mendukung pengembangan karier, riset, dan kegiatan sosial-keagamaan yang berdampak luas.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai dinamika gerakan dan peran sosial HAMASYA menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana strategi organisasi dalam mengembangkan kapasitas anggotanya, bagaimana peran sosial diwujudkan dalam program-program konkret, serta sejauh mana kontribusi HAMASYA dalam memperkuat sumber daya manusia mahasiswa dan alumni Pondok Pesantren Syarifuddin Jember. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan internal organisasi, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam membangun model organisasi mahasiswa-alumni yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dinamika gerakan dan peran sosial HAMASYA dalam perspektif budaya organisasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali nilai, makna, dan praktik budaya yang melekat dalam organisasi, khususnya yang berakar pada tradisi pesantren. Seperti dijelaskan Creswell (2018), metode kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman dan perspektif partisipan. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif, yang mana peneliti memilih informan dengan cara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling mampu memberikan informasi relevan dan mendalam tentang topik penelitian (Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan informan menjelaskan pengalaman mereka secara bebas, sedangkan observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai pesantren diimplementasikan dalam aktivitas organisasi, terutama dalam pola komunikasi dan interaksi sosial. Dokumentasi seperti arsip kegiatan dan catatan organisasi digunakan sebagai bukti pendukung dan penguat informasi lapangan (Moleong, 2019). Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap interpretasi final. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta verifikasi hasil melalui member check untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman informan (Lincoln & Guba, 1985). Seluruh proses penelitian dijalankan berdasarkan prinsip etika penelitian sosial.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa HAMASYA berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial dan akademik bagi mahasiswa maupun alumni Pondok Pesantren Syarifuddin Jember. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi ilmiah, pendampingan akademik, pelatihan kepemimpinan, dan program sosial kemasyarakatan, anggota organisasi memperoleh peningkatan kapasitas intelektual sekaligus perluasan jejaring sosial. Penguatan kapasitas ini muncul dari interaksi yang terjadi secara rutin, baik yang bersifat formal seperti seminar dan pelatihan, maupun yang bersifat informal dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam konteks budaya organisasi, aktivitas-aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa HAMASYA telah berhasil membangun pola organisasi yang menumbuhkan nilai disiplin, kolaborasi, serta etos pengabdian yang berasal dari tradisi pesantren.

Keterlibatan aktif mahasiswa dalam HAMASYA memperlihatkan adanya kebutuhan kolektif untuk menjaga identitas pesantren sembari tetap menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia akademik modern. Berdasarkan temuan lapangan, sebagian besar anggota melihat HAMASYA sebagai ruang untuk mempertahankan nilai moral dan spiritual yang mereka dapatkan di pesantren, sekaligus sebagai sarana meningkatkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam dunia kampus dan profesi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Robbins dan Judge (2019) yang menjelaskan bahwa organisasi mahasiswa sering berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membentuk perilaku, keyakinan, dan kompetensi pribadi melalui internalisasi budaya organisasi. Dalam kasus HAMASYA, proses internalisasi ini berlangsung melalui penekanan nilai-nilai seperti ukhuwah, amanah, dan tanggung jawab sosial.

Dinamika gerakan HAMASYA juga memperlihatkan bahwa organisasi ini adaptif terhadap perubahan sosial. Beberapa program yang diinisiasi organisasi, seperti kegiatan pemberdayaan desa, aksi kemanusiaan, serta pendampingan masyarakat, menunjukkan bahwa gerakan HAMASYA tidak hanya bersifat internal, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan eksternal. Kecenderungan ini dapat dijelaskan melalui teori resource mobilization yang diperkenalkan McCarthy dan Zald (1977), yang menyatakan bahwa keberhasilan sebuah gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi

dalam memobilisasi sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ini, HAMASYA mengoptimalkan peran alumni sebagai sumber daya strategis baik dalam bentuk pengetahuan, pengalaman, maupun dukungan moral. Alumni yang telah berkariir dalam berbagai bidang menjadi narasumber dalam kegiatan pelatihan, membuka peluang kerja, dan memberikan bimbingan yang dapat mempercepat perkembangan mahasiswa.

Selain itu, peran sosial HAMASYA berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif mahasiswa pesantren. Identitas ini terbentuk melalui kegiatan keagamaan, diskusi kitab, hingga kegiatan sosial yang merefleksikan nilai-nilai khas pesantren. Proses pembentukan identitas tersebut sesuai dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1986), yang menjelaskan bahwa individu memperoleh identitas melalui keanggotaan mereka dalam kelompok yang dianggap bermakna. HAMASYA menjadi wadah yang memungkinkan mahasiswa mempertahankan jati diri sebagai santri sekaligus berfungsi sebagai komunitas yang menguatkan nilai-nilai keilmuan dan kepedulian sosial. Identitas kolektif ini memberikan arah moral bagi mahasiswa dan alumni, terutama dalam menghadapi tantangan akademik, profesional, dan sosial.

Kekuatan organisasi juga terletak pada keberhasilan membangun jejaring alumni yang luas. Modal sosial yang diciptakan melalui jaringan ini memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa dan lulusan baru. Alumni tidak hanya menjadi pihak yang mentransfer pengalaman, tetapi juga menyediakan akses terhadap peluang karier, rekomendasi profesional, dan kolaborasi proyek. Coleman (1990) menjelaskan bahwa modal sosial dapat meningkatkan mobilitas sosial individu melalui hubungan dan jaringan yang mereka miliki. HAMASYA berhasil memanfaatkan modal sosial tersebut untuk mendukung penguatan kapasitas akademik dan profesional anggota.

Namun, penelitian juga menemukan beberapa hambatan yang menjadi tantangan bagi keberlanjutan organisasi. Salah satu tantangan utama adalah adanya kesenjangan pengetahuan antara anggota baru dengan alumni senior sehingga proses kaderisasi tidak selalu berjalan merata. Selain itu, padatnya aktivitas akademik mahasiswa menyebabkan tingkat partisipasi mengalami fluktuasi, terutama pada masa-masa tertentu. Tantangan lain berkaitan dengan perkembangan teknologi dan model komunikasi baru yang mengharuskan organisasi untuk melakukan inovasi agar tetap relevan. Mengacu pada teori perubahan organisasi Kurt Lewin (1951), organisasi perlu melalui proses unfreezing, changing, dan refreezing agar dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang berubah. HAMASYA perlu memperkuat sistem komunikasi digital, mendesain ulang kegiatan agar sesuai dengan karakter generasi muda, dan memperbaiki proses kaderisasi agar mampu membangun kesinambungan kepemimpinan.

Keberhasilan HAMASYA dalam menjaga relevansi gerakannya tidak dapat dipisahkan dari kemampuan organisasi menginternalisasi nilai-nilai budaya pesantren ke dalam pola kepemimpinan dan sistem sosialnya. Kepemimpinan dalam organisasi ini cenderung mengedepankan prinsip musyawarah, kesetaraan, dan kolaborasi, yang merupakan refleksi langsung dari tradisi pendidikan pesantren. Pendekatan kepemimpinan semacam ini menunjukkan bahwa HAMASYA telah membangun struktur kepemimpinan yang berbasis nilai, bukan sekadar birokrasi formal. Dalam perspektif Schein (2017), nilai inti yang terinternalisasi secara mendalam menjadi dasar perilaku anggota, sekaligus membentuk budaya organisasi yang stabil. Hal ini terbukti dari cara anggota menempatkan kepemimpinan sebagai amanah kolektif, bukan kekuasaan individual.

Dinamika keanggotaan HAMASYA memperlihatkan adanya regenerasi yang berjalan secara teratur dan berkesinambungan. Regenerasi tersebut tidak hanya memperkuat tata kelola organisasi, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai pesantren terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kegiatan rutin seperti kajian kitab, halaqah, serta agenda spiritual memperkuat karakter anggota dan menciptakan rasa keterikatan emosional terhadap organisasi. Ritual-ritual ini, sebagaimana dijelaskan Carter (2013), merupakan mekanisme yang memperkuat kohesi internal sekaligus membentuk identitas kolektif. Dalam konteks HAMASYA, ritual keagamaan tersebut berfungsi

sebagai sarana internalisasi nilai dan sebagai alat kaderisasi budaya organisasi, sehingga anggota tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki fondasi moral yang kuat.

Perkembangan pendidikan tinggi dan dinamika sosial masyarakat Jember turut mendorong HAMASYA untuk menyesuaikan program-programnya agar tetap relevan bagi mahasiswa. Organisasi ini bertransformasi dari sekadar wadah pertemuan menjadi lembaga pengembangan kompetensi yang menekankan keterampilan akademik dan sosial. Program-program seperti kelas literasi digital, pelatihan karya tulis ilmiah, dan kajian rutin bersama Gus/kyai, rutinan setiap seninggu sekali diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan profesional. Daft (2016) menjelaskan bahwa organisasi yang adaptif adalah organisasi yang mampu membaca perubahan lingkungan dan meresponsnya melalui inovasi program. Kemampuan HAMASYA dalam menyediakan kegiatan yang relevan menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan anggotanya dan memahami arah perkembangan generasi muda pesantren.

Dampak jangka panjang dari peran sosial HAMASYA tampak melalui terbentuknya jaringan alumni yang saling mendukung dan berkontribusi pada berbagai bidang kehidupan. Jaringan ini tidak hanya memperkuat posisi alumni di masyarakat, tetapi juga menciptakan ekosistem kolaborasi yang memberikan manfaat bagi mahasiswa generasi berikutnya. Alumni yang telah berhasil dalam dunia pendidikan, ekonomi, atau dakwah memberikan bimbingan profesional maupun dukungan material kepada kegiatan mahasiswa. Keberadaan jaringan tersebut mencerminkan konsep bridging social capital yang dikemukakan Putnam (2000), yaitu kemampuan organisasi membangun hubungan yang menjembatani kelompok berbeda untuk menghasilkan manfaat sosial yang lebih luas. Dalam konteks HAMASYA, jejaring alumni menjadi modal sosial berharga yang memperkuat kontribusi organisasi terhadap peningkatan kapasitas mahasiswa dan keberlanjutan kultur pesantren.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa HAMASYA memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas mahasiswa dan alumni, membentuk identitas sosial yang kuat, serta mengembangkan budaya organisasi yang berbasis nilai-nilai pesantren. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari kemampuan organisasi dalam mengelola nilai, memobilisasi sumber daya, memperkuat modal sosial, dan menjaga relevansi dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, HAMASYA tidak hanya berfungsi sebagai organisasi mahasiswa biasa, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya, moralitas, dan kapasitas yang berdampak langsung pada kehidupan akademik dan sosial masyarakat.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa HAMASYA (Harokah Mahasiswa Alumni Syarifuddin Jember) memiliki peran strategis dalam membentuk kapasitas intelektual, sosial, dan spiritual mahasiswa serta alumni Pondok Pesantren Syarifuddin Jember. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi dan jejaring sosial, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai pesantren, penguatan identitas kolektif, serta pengembangan kompetensi kepemimpinan dan pengabdian sosial. Dinamika gerakan HAMASYA ditandai oleh kemampuan organisasi dalam mengadaptasi program dan strategi terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta kebutuhan akademik dan profesional anggotanya, sehingga mampu membangun budaya organisasi yang kolaboratif, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Selain itu, peran sosial HAMASYA tercermin melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat, pembinaan keagamaan, dan penguatan jejaring alumni yang berkelanjutan. Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial organisasi serta meningkatkan kesadaran kolektif anggota terhadap pentingnya kontribusi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, HAMASYA berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjembatani tradisi pesantren dengan tuntutan modernitas, sekaligus menjadi model organisasi mahasiswa-alumni berbasis pesantren yang adaptif, berkelanjutan, dan berdampak luas.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, M. (2024). (Lengkapi Lembar Persetujuan Publikasi, Unduh Form Di Web Perpus, Upload Ulang) Pengembangan Life Skill Untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Santri Pada Pesantren Mahasiswa Di Ponorogo. Iain Ponorogo.
- Arifin, Z., & Pramuja, A. D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat: Pembentukan Madrasah Qur'an Sebagai Sarana Dakwah Di Perumahan Pondok Abadi Jogoyudan Lumajang. *Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Ampoen): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 249-258.
- Azizah, R. N. N. (2024). Krisis Pembentukan Sumber Daya Manusia Di Pesantren: Mengatasi Kesenjangan Kualitas Di Era Digital Melalui Solusi Adaptif. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 3(6), 392-406.
- Azmi Purba, F. ., & Albina, M. . (2025). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural Di Sekolah/Madrasah. *Journal Of Multidisciplinary Inquiry In Science, Technology And Educational Research*, 2(2), 2828-2836. <https://doi.org/10.32672/Mister.V2i2.3042>
- Gustriani, T., & Kholis, M. (2024). Pembelajaran Life Skills Bagi Santri Sebagai Inovasi Pendidikan Di Pesantren. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan Pkm Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 290-296.
- Jubaedah, D., Dermawan, M. J., & Burhanudin, B. M. (2025). Etika Bisnis Prespektif Islam Secara Umum Dan Khusus. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(1), 07-21.
- Karimah, U., Mutiara, D., Rizki, R., & Farhan, M. (2023). Pondok Pesantren Dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh Di Era Society. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 42-59.
- Lisnawati, D. (2020). Problematika Dan Tantangan Santridi Era Revolusi Industri 4.0. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 14(1), 57.
- Munawar, H. (2021). Strategi Pondok Pesantren Al Fattah Nibung Dalam Mempertahankan Tradisi Salaf. *Repository.Iainbengkulu.Ac.Id*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/7413>
- Pramuja, A. D., Ishari, N., Arifin, Z., & Lubis, A. H. (2024). Sustainable Governance And The Future Of Islamic Boarding Schools: Strengthening Human Resources Based On Religious Values: Tata Kelola Berkelanjutan Dan Masa Depan Pesantren: Penguatan Sumber Daya Manusia Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan. *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 24-38.
- Pramuja, A. D., Ishari, N., & Arifudin, M. (2024). Islamic Boarding School Strategy For Enhancing Community Religious Beliefs Through One House One Student System. *Jie (Journal Of Islamic Education)*, 9(1), 238-250.
- Radikal, M. K. D., & Putra, A. R. I. A. C. (N.D.). Peran Syarifuddin Media Sebagai Media Dakwah Dalam. *Sagala, S. (2015). Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren. Jurnal Tarbiyah*, 22(2).
- Santoso, B., & Sabri, Y. (2024). Pesantren Dan Pembaharuannya (Modernisasi Pesantren): Arah Dan Implikasi. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 97-109.
- Septi, N., Habibah, M., Ash-Saudah, S., & Sukti, S. (2024). Pendekatan Ilmu Sosial Dan Humaniora Dalam Studi Islam. *Lancah: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 17~21. <https://doi.org/10.35870/Ljit.V3i1.3481>
- Syarifudin, A., Yetri, Y., & Thahir, A. (2023). Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Entrepreneur Santri Pondok Pesantren Salafiyah Baitul Kirom Lampung Selatan. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(1), 18-28.
- Takdir, M. (2018). Modernisasi kurikulum pesantren. *IRCiSoD*.